

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era saat ini berbagai profesi yang mayoritas digeluti oleh kaum laki-laki kini sudah lumrah digeluti oleh kaum perempuan seperti halnya menjadi seorang jurnalis atau wartawan. Profesi jurnalis merupakan kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh seseorang secara teratur dengan menuliskan berita (berupa laporan) yang kemudian laporan tersebut dikirimkan ke media massa secara teratur. Sedangkan pengertian jurnalistik sendiri merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat (Muhtadi, 2016:16).

Rutinitas menjadi seorang jurnalis pada umumnya dituntut untuk bekerja setiap waktu dalam artian harus siap ditugaskan kapan saja, selama dua puluh empat jam dan harus siap memenuhi *deadline* yang telah diberikan oleh pimpinan redaksi walaupun sampai larut malam. Tidak heran, dari segi pengaturan waktu pekerjaan seorang jurnalis sulit diperkirakan. Hal tersebut, dilakukan karena untuk menggali berita-berita atau peristiwa yang terjadi di masyarakat dengan waktu yang tidak bisa di tentukan. Lalu, bagaimana jika profesi jurnalis dialami oleh seorang perempuan yang mana pada umumnya perempuan dicitrakan sebagai makhluk sosial yang emosional, mudah menyerah (submisif), subjektif, pasif, mudah terpengaruh, dan lemah fisik. Sementara laki-laki dicitrakan sebagai makhluk sosial yang rasional, logis, mandiri, objektif,

kompetitif, agresif, senang berpetualang, aktif, dan memiliki fisik yang kuat (Nurhayati, 2012). Pada umumnya, pekerja perempuan tetap merasa dan atau di harapkan lebih bertanggung jawab di rumah apalagi jika sudah bersuami. Seorang jurnalis perempuan yang sudah memiliki suami harus bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang istri, yakni memiliki kewajiban mengurus suami di rumah. Tetapi, di satu pihak jurnalis perempuan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya menjadi seorang jurnalis yang dikejar-kejar oleh *deadline* dalam artian harus sigap, penuh semangat dan berdedikasi dalam mengejar dan menggali berita-berita sebagaimana ditugaskan oleh pimpinan redaksi. Resiko menjadi seorang jurnalis perempuan memang harus pandai membagi waktu antara di rumah dan pekerjaan sekalipun. Dengan begitu, jurnalis perempuan kerap mengalami hambatan dalam berkarir dengan sistem kerja yang tidak mengenal waktu.

Menjadi seorang jurnalis dirasa tidak mudah apalagi untuk jurnalis perempuan, jika jurnalis tersebut dikirim liputan ke daerah konflik seperti peliputan demonstrasi, peperangan, bahkan tindakan kasus kriminal. Secara tidak langsung, psikologis perempuan dikala berhadapan dengan hal-hal yang beramukan massa lebih banyak maka perlu adanya kekuatan mental dan fisik yang cukup tinggi. Dengan begitu, bekerja menjadi seorang jurnalis sangat beresiko tinggi karena harus berani mengorbankan antara hidup dan mati demi mendapatkan sebuah kebenaran. Di sisi lain, seorang wartawan pun dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan benar serta komitmen untuk meningkatkan kemampuan dari seorang wartawan. Profesionalisme wartawan ialah suatu pekerjaan yang bertujuan untuk

mencari informasi yang kemudian disebarluaskan atas dasar peraturan dan norma-norma yang berlaku bagi seorang wartawan ketika melaksanakan tugas.

Jurnalis perempuan dalam karirnya mengalami persoalan yang khusus. Pertama, para jurnalis perempuan yang telah bersuami mengalami beban ganda. Mereka harus menyelesaikan dua hal sekaligus, pekerjaan di kantor dan persoalan rumah tangga. Kedua, dalam sebuah workshop pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di selenggarakan di empat kota Indonesia, mendapatkan data bahwa jurnalis perempuan dianggap bukan sebagai kepala keluarga sehingga mereka sering tidak mendapatkan asuransi dan gaji yang sama seperti yang diberikan kepada jurnalis laki-laki. Ketiga, jurnalis perempuan sering kali mengalami pelecehan dari rekan kerja mereka ataupun narasumber laki-laki. Ke empat, jurnalis perempuan ketika mereka harus berkuat dengan proses reproduksi (seperti kehamilan) kerap kali tidak mendapatkan penilaian yang baik dari atasan mereka. Kelima, jurnalis perempuan jika mereka sedang berada di depan kamera dituntut untuk selalu tampil cantik dan berdandan rapi.

Jumlah jurnalis perempuan yang ada di Indonesia berdasarkan hasil riset terdapat 17 % saja terhitung dari 100% jumlah jurnalis di Indonesia. Berdasarkan data survei AJI perbandingan jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki dari 1000 jurnalis terdapat 200 sampai 300 yang statusnya adalah jurnalis perempuan atau perbandingan dari 10 jurnalis hanya ada 2 sampai 3 jurnalis perempuan. Begitupun dengan status kekaryawanan. Data survey AJI menunjukkan, sekitar 40% jurnalis perempuan yang bekerja sebagai karyawan tetap sisanya 60% jurnalis perempuan bekerja sebagai

pekerja kontrak. Jumlah pekerja perempuan berstatus kontrak terbilang lebih banyak (60-65%) di kota-kota besar seperti Jakarta, Makassar, dan Surabaya. Adapun kedudukan jurnalis perempuan yang tertinggal berdampak dengan jumlah sumber daya manusia yang sedikit berada di ruang redaksi atau newsroom. Data survey AJI menunjukkan, dari 100% terdapat 94% kedudukan jurnalis perempuan bekerja sebagai reporter atau bukan pengambil keputusan redaksional, sisanya hanya 6% kedudukan jurnalis perempuan yang bekerja sebagai petinggi redaksi atau pengambil keputusan.

Dampak dari kecilnya jumlah jurnalis perempuan yang berkedudukan sebagai petinggi redaksi, mengakibatkan beberapa kebijakan yang dianggap tidak ramah terhadap kebutuhan perempuan seperti pada masalah pengupahan maupun tugas peliputan. Dari survei AJI pun ditemukan, banyak jurnalis perempuan yang kesejahteraannya tidak setara dengan jurnalis laki-laki seperti pada jurnalis perempuan yang belum menikah agar hendak disetarakan kesejahteraannya. Di luar itu, kesadaran tentang kesetaraan gender di kalangan jurnalis perempuan pun masih rendah sehingga perlu ditingkatkan lagi kesadaran tentang masalah kesetaraan gender. Terhitung hanya 17% jurnalis perempuan yang pernah mengikuti pelatihan isu gender (Luviana, 2012:18).

Jurnalis perempuan bersuami merupakan seorang jurnalis perempuan yang telah melakukan pernikahan dengan seorang laki-laki atas dasar perjanjian perikatan keduanya untuk melaksanakan kehidupan sebagai suami isteri dan membina rumah tangga. Perempuan ataupun laki-laki yang telah menikah tentu mereka memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing. Seperti halnya seorang isteri, ia memiliki

kewajiban untuk taat kepada suaminya dalam melaksanakan urusan-urusan rumah tangga, selama suaminya masih menjalankan ketentuan-ketentuan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT yang berhubungan dengan kehidupan suami isteri. Allah SWT menampakkan bentuk keta'atan isteri kepada suaminya, sama halnya dengan bentuk keta'atan kepada Allah SWT. Selain itu, isteri juga memiliki kewajiban untuk mengurus dan menjaga rumah tangga suaminya termasuk memelihara dan mendidik anak serta mengadakan musyawarah dalam setiap mengambil keputusan (Mustofa, 1987).

Al-qur'an mewajibkan melaksanakan hak dan kewajiban kepada setiap anggota rumah tangga dengan dasar keadilan dan persamaan hak. Para isteri memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi:

Artinya: "... Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Dalam ayat diatas, menjelaskan bahwa isteri mempunyai hak yang sama dengan kewajiban mereka atas suami mereka secara baik secara syariat, berupa pergaulan yang baik dan menghindari tindakan yang menyakiti dari dua belah pihak. laki-laki pun memiliki derajat lebih tinggi daripada perempuan, yaitu maqam yang lebih, dimana laki-laki memiliki derajat tanggung jawab dalam menafkahi istri dan anaknya, dan laki-laki itu lebih cerdas dan lebih kuat, maka dari itu laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menghidupi istri dan anak-anaknya.

Di dalam syari'at Islam perempuan boleh saja bekerja di luar rumah tetapi berdasarkan batasan kondisi sebagai perempuan yang telah dianjurkan oleh syari'at agama apalagi perempuan yang sudah mempunyai suami mereka mesti menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya sebagai seorang isteri. Lalu, bagaimana jika seorang isteri bekerja sebagai jurnalis yang mana pekerjaannya cukup ekstra dan waktu bekerjanya pun tidak dapat ditentukan karena mereka harus mengejar *deadline* berita sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pimpinan redaksi. Hal terse, dapat memengaruhi psikologis jurnalis perempuan yang mana ia berprofesi sebagai jurnalis yang harus bertanggung jawab terhadap tugasnya tetapi di sisi lain ia telah mempunyai suami yang juga harus dipenuhi kewajibannya dalam mengurus rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai psikologi jurnalis perempuan bersuami studi fenomenologi pada jurnalis perempuan bersuami dalam menjalankan profesinya di Kota Bandung. Penelitian menggunakan metode fenomenologi dengan melalui pendekatan kualitatif serta menggunakan teori Alfred Schutz.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus perhatian pada penelitian ini adalah pada psikologi jurnalis perempuan bersuami studi fenomenologi pengalaman jurnalis perempuan bersuami dalam menjalankan profesinya di Kota Bandung.

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dipilih oleh peneliti, diantaranya

- 1) Bagaimana jurnalis perempuan bersuami Kota Bandung dalam memahami profesinya?
- 2) Bagaimana jurnalis perempuan bersuami Kota Bandung dalam memaknai profesinya?
- 3) Bagaimana pengalaman psikologis jurnalis perempuan bersuami Kota Bandung dalam menjalankan profesinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui jurnalis perempuan bersuami Kota Bandung dalam memahami profesinya.
- 2) Untuk mengetahui jurnalis perempuan bersuami Kota Bandung dalam memaknai profesinya.
- 3) Untuk mengetahui pengalaman psikologis jurnalis perempuan bersuami Kota Bandung dalam menjalankan profesinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana psikologi jurnalis perempuan bersuami di Kota Bandung. Konflik selama di lapangan dan cara membagi waktu dalam menghadapi tugas ganda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi praktisi jurnalistik, khususnya Mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan semua pihak.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian terdahulu, pertama yang dibuat oleh Elang Ratnasari (2017) dengan judulnya Psikologis Jurnalis Perempuan Berkeluarga Di Media TVRI Dan Bandung TV. Dalam hasil penelitiannya bahwa, dalam memaknai psikologi jurnalis perempuan berkeluarga bahwa pekerjaan seorang jurnalis itu memang nyaris pekerjaan yang waktunya tidak pasti, tidak bisa libur di hari-hari besar dan nasional. Sedangkan dalam memaknai posisi sebagai perempuan yang berstatus ibu rumah tangga dari beberapa informan sangat memaknai posisi diri sebagai ibu rumah tangga. Meskipun profesinya sebagai jurnalis, tetap saja kewajibannya sebagai istri, sekaligus ibu rumah tangga selalu dilaksanakan. Adapun pengalaman konflik jurnalis perempuan saat menjalankan profesi, berdasarkan pengalaman informan ada yang tidak pernah mengalami hambatan yang cukup besar baik di dalam keluarga maupun di kantor.

Penelitian terdahulu kedua, Dini Fitriani dengan judul Makna Profesi Jurnalis Perempuan (2018). Dalam hasil penelitiannya bahwa pemahaman jurnalis perempuan Kota Bandung mengenai profesinya sebagai jurnalis yaitu profesi yang penuh tantangan apalagi terhadap jurnalis perempuan yang sangat rawan dan beresiko tetapi

disisi lain profesi jurnalis terdapat perbedaan dengan profesi lain yaitu salahsatunya pekerjaan tidak membosankan karena sering terjun ke lapangan dan bertemu dengan orang-orang baru. Jurnalis juga merupakan profesi yang tak mengenal waktu karena jam kerja seorang wartawan itu tidak menentu karena tergantung dari peristiwa yang terjadi dan harus memenuhi *deadline*. Jurnalis pun memiliki banyak pengetahuan yang luas, bertemu dengan berbagai kalangan. Adapun makna profesi jurnalis bagi jurnalis perempuan Kota Bandung yaitu bahwa profesi jurnalis itu menyenangkan, penuh tantangan dan harus siap mental juga memiliki fisik yang kuat. Sedangkan penyesuaian diri dan interaksi jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki kota Bandung dengan antara lain sikap jurnalis perempuan terhadap pelecehan pada saat berhadapan dengan narasumber terkadang ada yang iseng, genit namun hanya secara verbal seperti percakapan yang nyeleneh atau pesan singkat yang iseng dari narasumber, tidak ada diskriminasi gender baik dalam segi pembagian tugas maupun dalam pembagian upah. Menjadi jurnalis juga harus supel, bahwa saat berinteraksi dengan jurnalis laki-laki tidak memiliki masalah dan hambatan semua berjalan secara alami.

Penelitian terdahulu ketiga, Pratiwi Dwi Cahyani dengan judul Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik (2018). Dalam hasil penelitiannya bahwa konstruksi makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan terbagi dua yang pertama yaitu profesi yang berasal dari hati nurani dan yang kedua profesionalisme sebagai bentuk tanggungjawab dalam pekerjaan yakni dalam penulisan berita, teknis kerja di lapangan. Adapun kriteria profesionalisme kerja wartawan antara lain pengalaman yakni seberapa banyak pengalaman yang dialami oleh wartawan tersebut. Kemudian

rasa ingin tahu, dimana rasa keingintahuan di lapangan menciptakan daya kreatifitas seorang wartawan. Pengetahuan juga sangat penting untuk menentukan hasil informasi yang didapat di lapangan. Kemudian latar belakang jurnalis perempuan terjun di dunia media massa antara lain pendidikan, sebagian informan latar belakang pendidikan nya ada yang komunikasi dan non komunikasi, para informan rata-rata memilih profesi jurnalis berdasarkan cita-cita dan untuk menambah pengalaman. Faktor yang kedua yaitu keluarga, para informan mengatakan bahwa menjadi seorang jurnalis itu berdasarkan dukungan dari keluarga yang mengharuskan menjadi seorang wartawan. Faktor yang ketiga yaitu ekonomi, latar belakang para informan memilih kerja sebagai wartawan yakni sebagai tuntutan untuk memenuhi kebutuhan menjadikan kerja wartawan sebagai salahsatu cara untuk mendapatkan penghasilan, meskipun mereka mengakui bahwa gaji wartawan masih dibawah rata-rata dan mereka juga mengakui bahwa pekerjaan wartawan bukan pekerjaan yang mengejar gaji besar. Wartawan adalah wujud apresiasi terhadap profesi yang dikerjakan. Faktor yang keempat yaitu sistem kerja, dimana kondisi lingkungan kerja berpengaruh menjadi salahsatu latar belakang para wartawan memilih bekerja sebagai wartawan. Adapun problematika menjadi wartawan perempuan sebagian besar hambatannya dalam waktu, namun seberat apapun pekerjaan sebagai wartawan yang mengharuskan pekerjaanya turn ke lapangan dankepanasan, bagi wartawan perempuan jika memang mencintai pekerjaannya, haltersebut bukan menjadi masalah besar bagi wartawan perempuan.

Penelitian terdahulu keempat, Annisa Nurvitasari dengan judul Konsep Diri Wartawan Perempuan di Media Pikiran Rakyat (2017). Dalam hasil penelitiannya

bahwa perspektif media Pikiran Rakyat Bandung dalam menilai kinerja wartawan perempuan dengan wartawan laki-laki tidak membandingkan antara wartawan perempuan dan laki-laki keduanya dalam kinerja diperlakukan sama tidak ada perbedaan, adapun jumlah wartawan perempuan di Pikiran Rakyat cukup banyak jadi tidak diragukan lagi kinerjanya. Di mata media PR wartawan perempuan itu tidak diremehkan atau dipandang sebelah mata, dan wartawan perempuan di Pikiran Rakyat juga disenangi oleh masyarakat biasa sampai lingkungan mediana serta dihormati karena keadaan mereka sama saja dengan wartawan laki-laki. Dari segi kinerjanya saja wartawan perempuan itu tidak ada bedanya dengan laki-laki, tidak terkait dengan gender, bahkan ada wartawan perempuan yang sangat rajin dibanding dengan laki-laki. Bahkan dalam kinerja wartawan perempuan yang hamil itu bisa juga produktif. Di mata media pun wartawan perempuan tidak di bilang lemah sama saja dengan wartawan laki-laki, dan wartawan perempuan di Pikiran Rakyat juga bahkan ada yang meliput ke daerah bencana dan daerah konflik berarti di mata media pun wartawan perempuan itu tidak dipandang sebelah mata.

Penelitian terdahulu kelima, Penelitian terdahulu kedua, Linna Permatasari dengan judul Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis (2013) di Media Cetak. Dalam hasil penelitiannya bahwa model kerja sexline ternyata tidak lagi dianut oleh institusi media. Dibuktikan dengan salah satu informan yang mengerjakan rubrik Olah Raga serta informan lain yang sering mengerjakan laporan-laporan investigasi untuk Majalah TEMPO. Jurnalis perempuan memiliki beberapa batasan pada ranah domestik, seperti kehamilan dan perintah orang tua sehingga sedikit mengurangi taraf keprofesionalan

tetapi di samping itu jurnalis perempuan sudah mampu bersaing dengan jurnalis laki-laki. Informan yang sudah menikah mengalami tarik menarik antara profesi dan peran domestik, mereka harus menyanggah peran multi peran/ *triple burden of women*. Posisi ini yang kemudian meletakkan perempuan dalam *superwoman syndrome* yang tak berkesudahan. Jurnalis perempuan yang sudah berkeluarga mengalami posisi dilematis yang mana mereka meletakkan dirinya sebagai pemeran utama dalam dinamika rumah tangga, sehingga pertimbangan keluarga tetap menjadi yang utama dalam bekerja.



Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

| NO | NAMA DAN JUDUL PENELITIAN | TEORI DAN METODE PENELITIAN | HASIL PENELITIAN | PERBEDAAN | PERSAMAAN |
|-----------|--|--|--|---|---|
| 1 | <p>Elang Ratnasari</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung</p> <p>(2017) Skripsi</p> <p><i>Psikologis Jurnalis Perempuan Berkeluarga di Media TVRI dan Bandung TV</i></p> | <p>Teori Fenomenologi Alfred Schutz</p> <p>Metode Kualitatif</p> | <p>Sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai jurnalis, tetap saja kewajibannya sebagai istri selalu dilaksanakan. Adapun pengalaman konflik jurnalis perempuan saat menjalankan profesi, berdasarkan pengalaman informan ada yang tidak pernah mengalami hambatan yang cukup besar baik di dalam keluarga maupun dikantor, walaupun ada juga bisa teratasi terutama dalam masalah waktu, jurnalis pada intinya harus bisa sabar, melakukan komunikasi secara intensif. Dan keluarga tetap menjadi yang utama dalam bekerja.</p> | <p>Dari segi informannya merupakan jurnalis perempuan yang berada di media TVRI dan Bandung TV.</p> | <p>Teori dan metode yang digunakan sama yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz dan metode kualitatif.</p> |

| NO | NAMA DAN JUDUL PENELITIAN | TEORI DAN METODE PENELITIAN | HASIL PENELITIAN | PERBEDAAN | PERSAMAAN |
|----|---|--|---|--|---|
| 2 | <p>Dini Fitriani</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>(2018) Skripsi</p> <p><i>Makna Profesi Jurnalis Perempuan: Studi deskriptif pada jurnalis perempuan Kota Bandung dalam memaknai profesinya.</i></p> | <p>Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas</p> <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p> | <p>Profesi yang penuh tantangan apalagi terhadap jurnalis perempuan yang sangat rawan dan beresiko tetapi disisi lain profesi jurnalis terdapat perbedaan dengan profesi lain yaitu salahsatunya pekerjaan tidak membosankan karena sering terjun ke lapangan dan bertemu dengan orang-orang baru. Menjadi jurnalis juga harus supel, bahwa saat berinteraksi dengan jurnalis laki-laki tidak memiliki masalah dan hambatan semua berjalan secara alami. Saat beriteraksi dan menyesuaikan diri dengan jurnalis laki-laki, jurnalis perempuan tidak memiliki hambatan dan berjalan secara alami yaitu dengan cara banyak bergaul agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar.</p> | <p>Teori yang digunakan berbeda yakni konstruksi sosial atas realitas.</p> | <p>Objek yang diteliti sama terkait profesi jurnalis perempuan di Kota Bandung.</p> |

| NO | NAMA DAN JUDUL PENELITIAN | TEORI DAN METODE PENELITIAN | HASIL PENELITIAN | PERBEDAAN | PERSAMAAN |
|----|--|---|--|--|---|
| 3 | Pratiwi Dwi Cahyani Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018) Skripsi <i>Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik: Studi fenomenologi profesionalisme wartawan perempuan di media massa Surabaya.</i> | Teori Fenomenologi Alfred Schutz, teori interaksi simbolik dan teori konstruksi sosial. Metode kualitatif | Konstruksi makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan terbagi dua yang pertama yaitu profesi yang berasal dari hati nurani dan yang kedua profesionalisme sebagai bentuk tanggungjawab dalam pekerjaan yakni dalam penulisan berita, teknis kerja di lapangan. Wartawan adalah wujud apresiasi terhadap profesi yang dikerjakan. Adapun problematika menjadi wartawan perempuan sebagian besar hambatannya dalam waktu, namun seberat apapun pekerjaan sebagai wartawan yang mengharuskan pekerjaanya turun ke lapangan dan kepanasan, bagi wartawan perempuan tersebut bukan menjadi masalah besar bagi wartawan perempuan. | Terdapat perbedaan teori pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan teori konstruksi sosial. | Metode yang digunakan sama yaitu metode kualitatif. |

| NO | NAMA DAN JUDUL PENELITIAN | TEORI DAN METODE PENELITIAN | HASIL PENELITIAN | PERBEDAAN | PERSAMAAN |
|----|--|---|--|---|---|
| 4 | <p>Annisa Nurvitasari</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung</p> <p>(2018) Skripsi</p> <p><i>Konsep Diri Wartawan Perempuan di Media Pikiran Rakyat: Studi kasus atas wartawan perempuan di media Pikiran Rakyat Bandung</i></p> | <p>Teori Konsep Diri</p> <p>Metode Kualitatif</p> | <p>Perspektif media Pikiran Rakyat Bandung dalam menilai kinerja wartawan perempuan dengan wartawan laki-laki tidak membandingkan antara wartawan perempuan dan laki-laki keduanya dalam kinerja diperlakukan sama tidak ada perbedaan, adapun jumlah wartawan perempuan di Pikiran Rakyat cukup banyak jadi tidak diragukan lagi kinerjanya. Di mata media PR wartawan perempuan itu tidak diremehkan atau dipandang sebelah mata, dan wartawan perempuan di Pikiran Rakyat juga disenangi oleh masyarakat biasa sampai lingkungan mediana serta dihormati karena keadaan mereka sama saja dengan wartawan laki-laki.</p> | <p>Teknik yang digunakan berbeda yakni menggunakan studi kasus pada penelitian ini.</p> | <p>Objek yang diteliti sama terkait jurnalis perempuan.</p> |

| NO | NAMA DAN JUDUL PENELITIAN | TEORI DAN METODE PENELITIAN | HASIL PENELITIAN | PERBEDAAN | PERSAMAAN |
|----|--|--|---|---|---|
| 5 | <p>Annissa Saura Fadillah</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>(2019) Skripsi</p> <p><i>Wartawan Perempuan Dalam Peliputan Berita Kriminal: Studi fenomenologi pada wartawan perempuan Kota Bandung.</i></p> | <p>Teori Fenomenologi Alfred Schutz</p> <p>Metode Kualitatif</p> | <p>Dalam hasil penelitiannya adalah wartawan peliput kriminal di Kota Bandung memahami profesinya sebagai pekerjaan yang tidak mengenal waktu, memahami berita kriminal bisa diterima sebagai pembelajaran agar lebih waspada atau sebagai contoh untuk berbuat jahat, wartawan perempuan peliput kriminal juga memaknai profesinya sebagai wartawan yang profesional, tidak melibatkan emosi dalam menulis berita, selain itu memaknai juga bahwa profesinya yang penuh tantangan karena tidak adanya perlakuan khusus untuk wartawan perempuan selama peliputan kriminal, sehingga perlakuan intimidasi sering terjadi.</p> | <p>Objek yang diteliti sedikit berbeda disini lebih kepada wartawan perempuan peliput kriminal.</p> | <p>Teori dan metode yang digunakan sama yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz dan metode kualitatif.</p> |

1.5.2 Kajian Teoritis

Teori yang akan dijadikan acuan pada penelitian adalah teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang tampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi kesadaran itu terbentuk dari suatu objek yang terdapat dalam relasi. Fenomena dapat dirasakan langsung di depan kesadaran dengan disajikan dengan kesadaran pula, dalam artian bukan nampak secara kasat mata. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merupakan pengalaman langsung manusia yang berhubungan dengan suatu objek secara intensif yang kemudian direfleksikan (Kuswarno, 2013:1).

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa Fenomenologi adalah suatu pengalaman yang nyata yang pernah dialami langsung oleh manusia dengan mengetahui kejadian tersebut dalam keadaan sadar. Dalam hal ini fenomenologi mengungkapkan kembali fenomena yang telah di terjadi secara sadar oleh seseorang dan di ungkapkan kembali dengan cara yang lebih mudah di mengerti. Pengungkapan kembali fenomena tersebut harus sesuai dengan kenyataan yang benar-benar terjadi. Ini bertujuan untuk mengungkap makna, tujuan maupun informasi yang terkandung dalam fenomena tersebut secara utuh, yang nantinya di harapkan fenomena tersebut akan memberikan manfaat bagi khalayak.

Fenomenologi memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri, sehingga fenomenologi lebih dikenal sebagai ilmu yang kompleks. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisahan ilmu sosial dari ilmu alam. Perlu di akui, hingga

saat ini fenomenologi telah menjadi sandaran dan tonggak awal bagi perkembangan ilmu sosial. Tanpa fenomenologi, ilmu sosial masih berada di bawah cengkaman positivistik yang menyesatkan tentang realitas dan pemahaman akan manusia.

Penelitian fenomenologi mencoba mengungkap atau menjelaskan fenomena atau makna konsep pengalaman yang terjadi terhadap beberapa individu yang didasari oleh kesadaran. Penelitian ini, tidak terdapat batasan dalam memahami dan memaknai terhadap fenomena yang dikaji karena dilakukan dalam situasi yang alami. Fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu (Creswell, 1998). Penundaan ini biasa disebut *ephoce* (jangka waktu). Konsep *ephoce* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh informan maka perlu menyusun dan mengelompokkan terhadap dugaan awal tentang fenomena (Gunawan, 2013).

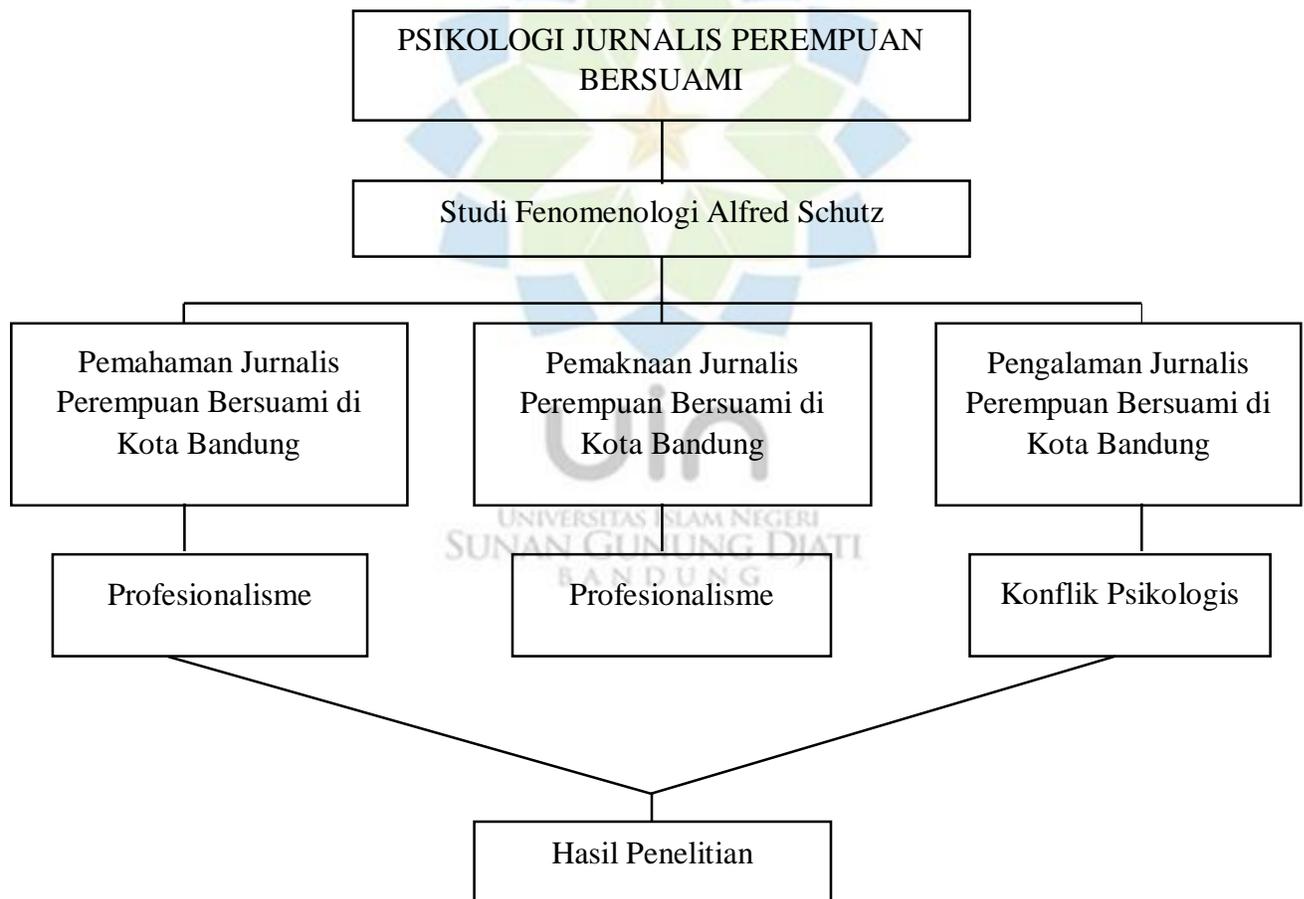
Adapun teori fenomenologi Alfred Schutz menerapkan dalam mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain yang mana ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan dalam memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif yaitu dunia kehidupan sehari-hari. Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subyektif dalam mengambil sikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat kerangka konseptual yang bertujuan untuk memperjelas beberapa konsep penting sebagai dasar sebuah penelitian. Dengan demikian, untuk memperjelas beberapa konsep tersebut maka dibutuhkan skema (peta) penelitian, berikut ini skema (peta) penelitian yang dapat diamati dalam bentuk bagan:

Gambar 1.1

Skema Kerangka Penelitian



Dengan adanya skema penelitian, peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui fenomena psikologi jurnalis perempuan bersuami dalam menjalankan profesinya di

Kota Bandung. Selain skema penelitian, dalam penelitian ini juga memaparkan beberapa konsep mengenai profesionalisme wartawan, Jurnalis Perempuan, dan juga Psikologi Perempuan. Berikut penjelasannya:

1.5.3.1 Profesionalisme Wartawan

Profesionalisme merupakan suatu sikap yang mesti dikembangkan oleh setiap pekerja salah satunya yaitu wartawan. Sikap profesional yang dimiliki para pekerja yakni dapat meningkatkan mutu atau kualitas seseorang dalam bekerja serta tingkah laku yang baik. Profesionalisme dapat dimiliki oleh setiap individu meliputi kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu saat menjalankan profesinya. Dengan demikian, suatu individu dapat menerapkan sikap profesionalisme baik di dalam dirinya maupun di dalam kelompok. Sedangkan wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada khalayak banyak, baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, suara dan gambar, serta data dan grafik. Ataupun sesuai dengan media yang digunakan oleh wartawannya sendiri baik itu media cetak, televisi, dan radio. Masyarakat sangat membutuhkan kinerja seorang wartawan karena untuk mendapatkan informasi dalam setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam maupun di luar negeri. Sehingga masyarakat sangat terbantu dalam pemenuhan informasi dengan adanya wartawan yang bertugas dalam menggali berita. Adapun profesionalisme wartawan adalah seseorang yang berprofesi sebagai seorang wartawan yang bertujuan untuk mencari atau menggali berita dengan sikap profesional dalam menjalankan tugas baik dalam segi waktu, tenaga, maupun aturan yang sudah ditetapkan.

1.5.3.2 Jurnalis perempuan Bersuami

Sejak tahun 1904, sudah mulai muncul jurnalis perempuan seiring dengan bermunculannya media khusus perempuan. Kebanyakan dari mereka pada zaman itu merupakan para aktivis organisasi perempuan yang memakai bahasa tulisan untuk menggugah kesadaran bangsanya. Kecuali masalah kerumahtanggaan, pendirian perempuan yang sesuai dengan nilai-nilai baru seperti pernikahan, poligami, dan kesucilaan yang mendapat sorotan tajam. Pada umumnya, mereka menyuarakan gagasan, perjuangan dan persamaan gender yang dimuat dalam media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, dan lainnya. Peran pers antara lain sebagai pelapor (informer), yaitu bertindak sebagai mata dan telinga publik, dijalankan oleh para jurnalis perempuan. Di sinilah jurnalis harus melaporkan peristiwa-peristiwa dengan netral tanpa prasangka apapun yang terdapat di luar pengetahuan masyarakat.

Berbeda halnya dengan jurnalis perempuan yang sudah berumah tangga yakni telah melakukan perkawinan dengan seorang laki-laki yang kemudian statusnya menjadi seorang istri. Jurnalis perempuan yang telah bersuami memiliki tugas ganda yakni mengurus pekerjaan profesinya sebagai jurnalis sekaligus mengurus pekerjaan dan persoalan dalam rumah tangga. Apalagi jika jurnalis perempuan yang bertugas di lapangan mereka harus terjun langsung dalam peliputan berita. Persoalan dalam bekerja di lapangan akan terasa lebih berbeda jika dibandingkan dengan di kantor, jurnalis dapat merasakan langsung bagaimana situasi di lapangan dan bertemu langsung dengan narasumber dengan berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan. Belum lagi mereka dikejar-kejar dengan *deadline* dan waktu bekerjanya pun tidak bisa

ditentukan yang mana mereka bekerja sesuai dengan situasi di lapangan. Hal ini, tentu menjadi suatu tugas yang tidak mudah dilakukan apabila seorang jurnalis perempuan tidak memiliki mental dan fisik yang kuat.

1.5.3.3 Psikologi Perempuan

Menurut definisi ilmiah ilmu psikologi adalah suatu studi yang mempelajari perilaku dan proses mental yang bertujuan untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia. Sedangkan psikologi menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* ialah berasal dari bahasa Yunani yang berarti jiwa, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, psikologi dapat diartikan dengan ilmu jiwa. Ilmu jiwa disini lebih mempelajari terhadap gejala-gejala yang tampak dari manusia yang dapat ditafsirkan sebagai spirit manusia atau latar belakang kejiwaan seseorang sebagai makhluk yang berjiwa.

Psikologi juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dan berpandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya. Terdapat tiga tradisi besar orientasi terhadap teori psikologi dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Pertama, perilaku disebabkan faktor dari dalam (deterministik). Kedua, perilaku disebabkan oleh lingkungan. Ketiga, perilaku disebabkan interaksi manusia-lingkungan (Helmi, 1999:7).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung, terdapat empat orang informan yaitu jurnalis perempuan bersuami yang pernah melakukan peliputan ke lapangan. Terdapat beberapa pertimbangan penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, karena ketersediaan data yang dibutuhkan dan akses yang mudah dan mendukung dalam penelitian ini.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif atau disebut juga sebagai paradigma fenomenologi atau paradigma definisi sosial. Paradigma ini menggunakan pendekatan subjektif yang berasumsi bahwa aktor manusia dapat diamati langsung dalam latar alamiah agar dapat menafsirkan dan memahami bagaimana para aktor sosial memelihara dan menciptakan dunia sosial mereka. Peneliti akan meneliti tentang bagaimana jurnalis perempuan bersuami dalam memaknai profesinya, yang mana peneliti akan memahami lebih dalam tentang perilaku dan pengalaman wartawan jurnalis perempuan bersuami dalam menjalankan profesinya. Penelitian ini mengikuti fenomena yang terjadi dilapangan dan diambil berdasarkan pengalaman para wartawan jurnalis perempuan bersuami, kemudian dikaji sesuai dengan teori yang digunakan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi jika menggunakan.

instrumen nonmanusia akan sulit digunakan secara luwes. Dengan begitu, peneliti seyogyanya memanfaatkan diri sebagai instrument, sehingga peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderanya (Mulyadi, 2011: 127-138).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metode ini membangun penjelasan dan analisis psikologi tentang tipe-tipe aktivitas subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Fenomenologi berusaha menggali makna di balik setiap gejala suatu objek. Fenomenologi juga berusaha untuk memahami, dan mempelajari serta mengungkap suatu fenomena yang dialami oleh individu yang bersangkutan beserta konteksnya yang khas dan unik. Dengan demikian, dalam memahami dan mempelajarinya, haruslah berdasarkan keyakinan langsung dan sudut pandang paradigma dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk meneliti secara mendalam dalam konteks kegiatan sehari-hari terhadap subyek yang diteliti dengan mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena (Herdiansyah, 2010).

Penelitian kualitatif menurut Flick (2002) adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan memahami dan melihat subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini, akan terungkap gambaran mengenai realitas sosial, aktualisasi, dan persepsi sasaran.

penelitian. Dengan demikian, peneliti dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan apa yang di pahami dalam subjek penelitian (Gunawan, 2013).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif ini lebih cenderung pada pengertian jenis data apa yang harus diperoleh peneliti. Seperti data kuisisioner yang wujudnya biasanya tertulis dan jenis datanya berupa subjek. Jenis data subjek juga bisa dilakukan dan diperoleh ketika berhadapan langsung dengan responden atau wawancara, maka data yang dihasilkan berupa lisan dan ekspresi. Jenis pengumpulan data juga bisa di dapatkan secara fisik yang kita amati, dicatat, kemudian diklasifikasi menurut waktu dan tempat yang melatarbelakangi peristiwa. Jenis data ini, disebut dengan data objek.

2) Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif lebih bersifat memahami terhadap gejala-gejala sosial atau fenomena, karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai objek) (Jamaludin, 2018). Menurut Lofland dan Lofland dalam lexy Moleong (1996:112) menyebutkan bahwa sumber utama data penelitian adalah tindakan dan kata-kata, selebihnya adalah berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

(1) Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah para informan yang sudah ditentukan yaitu para jurnalis perempuan bersuami yang berada di Kota Bandung.

(2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literature yang dilakukan terhadap beberapa buku dan diperoleh berdasarkan catatan atau jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian, serta menggunakan data yang diperoleh dari internet.

1.6.5 Penentuan Informan

1) Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan sumber data berupa orang, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Batasan satuan objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah jurnalis perempuan bersuami yang berada di Kota Bandung.

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan adalah jurnalis perempuan bersuami yang berada di Kota Bandung. Mereka dianggap

informan yang tepat karena mereka merupakan jurnalis perempuan yang mengalami situasi fenomena.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer. Wawancara akan dilakukan kepada jurnalis perempuan bersuami di Kota Bandung.

1) Wawancara

Menurut Meolong (2005), wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan tertentu. Dua pihak tersebut diantaranya yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan dalam artian harus ada timbal balik diantara kedua belah pihak. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan yaitu, jurnalis perempuan bersuami yang berada di Kota Bandung. Wawancara dilakukan secara mendalam melalui via telpon dan pesan singkat, hal tersebut dikarenakan melihat kondisi saat pandemik ini yang tidak memungkinkan untuk wawancara tatap muka langsung.

2) Observasi

Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra diantaranya mata, telinga, penciuman dan kulit.

Namun, pancaindra yang menjadi alat utamanya yaitu mata (Bungin, 2009). Pada dasarnya, tujuan observasi ialah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen atau melihat yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

1.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik dalam menentukan keabsahan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi menurut Mantja (2007:84) dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan berbagai informan. kredibilitas validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui

triangulasi. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan, serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia (Gunawan, 2013).

1.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Meleong, 1999: 103).

Teknik yang digunakan adalah analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bentuk bagan, atau sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan un-

penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2011: 249).

3) Penarikan Kesimpulan

Terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan peninjauan ulang pada catatan lapangan yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan peninjauan ulang dari catatan yang diperoleh peneliti untuk ditarik suatu kesimpulan.

1.10 Bagan Waktu Penelitian

Tabel 1.2
Bagan Waktu Penelitian
Tahun 2020

| No | Tahap Penelitian | Waktu | | | | | |
|----|---------------------------------|-------|-------|-----|------|------|---------|
| | | Maret | April | Mei | Juni | Juli | agustus |
| 1 | Bimbingan Bab I | | | | | | |
| 2 | Bimbingan Bab II | | | | | | |
| 3 | Penelitian Skripsi | | | | | | |
| 4 | Bimbingan Bab III | | | | | | |
| 5 | Bimbingan Bab IV | | | | | | |
| 6 | Sidang Hasil Penelitian Skripsi | | | | | | |